

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai- nilai Multikultural

###### a. Multikultural

Multikultural secara etimologi berarti banyak dan kultur berarti kebudayaan. Jadi multikultural merupakan keberagaman budaya.<sup>1</sup> Kebudayaan sendiri tidak terlepas dari 4 hal seperti ras, suku, budaya, dan agama. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa multikultural bukan hanya terkait dengan perbedaan budaya saja, namun juga keragaman terhadap ras, etnis, serta agama.

M. Ainul Yaqin, memberikan pemaparan terkait pengertian kultur dari beberapa ilmuwan, diantaranya:<sup>2</sup>

- a. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) memaparkan bahwa kultur yaitu sekumpulan masyarakat yang menganut simbol-simbol yang terikat didalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.
- b. Mery Douglas (1921) dan Cliffort Geertz (1926-2006) menjelaskan bahwa kultur merupakan sebuah cara/strategi yang digunakan oleh kelompok masyarakat guna memahami siapa diri mereka untuk memberi arti pada kehidupan mereka.
- c. Elizabeth B.Taylor (1832-1917) dan LH. Morgan (1872-1917) mengatakan bahwa kultur merupakan buadta yang sifatnya universal terhadap manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.

Hal ini baik untuk interaksi yang saling mempengaruhi dan bekerja sama. Sikap yang diambil dalam merespon tantangan dunia pertukaran informasi tentang budaya, pengetahuan, nilai, dan bahasa, kualitas manusia akan menjadi ukuran kualitas kedewasaan. Untuk mencegah identitas nasional meresap ke dalam karakteristik unik Indonesia, identitas nasional memerlukan fondasi ideologis yang teguh..

---

<sup>1</sup> Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba, 2016, 186

<sup>2</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cutural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, 27.

Dalam artian multikultural yaitu bahwa semua perbedaan pasti diakui sebagai respon pada keberagaman. Berdasarkan wacana dalam konteks Indonesia mulai terbentuk pada saat Mukti Ali mengatakan bahwa program utama yaitu program pembinaan kerukunan umat beragama yang terjadi di Indonesia dikembangkan dalam bentuk trilogi kerukunan, antara lain kerukunan antar umat beragama, antara komunitas dan pemerintah, serta kerukunan internal beragama. Mukti Ali berhasil dalam menjalankan program tersebut yang dilatar belakangi sebagai ahli ilmu perbandingan agama yang sangat diakui di Indonesia.<sup>3</sup>

#### **b. Nilai-nilai Multikultural**

Nilai merupakan standar nasional yang diterima oleh individu, kelompok, maupun masyarakat. Nilai berkaitan dengan kebaikan, meskipun tidak mengingat kebaikan dan tidak selalu mempunyai nilai yang tinggi untuk seseorang bahkan sebaliknya.<sup>4</sup> Nilai pasti menjadi persoalan manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk memilih sebuah tujuan dan tindakan, nilai menjadi sebuah ukuran. Suatu peristiwa juga akan memiliki nilai tersendiri apabila seseorang memasukkan nilai kedalam adanya peristiwa tersebut.

Pendidikan multikultural didasarkan pada nilai-nilai dasar simpati, toleransi, solidaritas, serta empati. Hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan upaya penanggulangan serta pencegahan konflik antar umat beragama, konflik etnis, radikalisme agama, perpecahan bangsa. Hal ini tidak bermaksud untuk menciptakan cara pandang yang seragam, namun guna membangun kesadaran diri akan kemajemukan yang tak terhindarkan, mengakui kekurangan diri sendiri, serta orang lain untuk menumbuhkan sikap sinergi potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan demokratis dan humanis, sehingga kehidupan yang damai, adil, serta sejahtera bisa terwujud.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dodi S.Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 48

<sup>4</sup> Agus Zaenul Fitri, *“Reinhvening Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm 87

<sup>5</sup> Syamsul Ma’arif, *“Pendidikan Pluralisme di Indonesia”* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal.95.

Konsep multikultural merupakan kebijaksanaan dalam memandang suatu perbedaan yang terdiri dari agama, suku, ras, adat serta kebudayaan. Meskipun berbagai macam perbedaan dan menduduki wilayah yang sama namun tidak mengorbankan ciri khasnya masing-masing. Implementasi nilai-nilai muktikultural mempunyai tujuan guna membina pribadi yang inklusif, yakni dengan mempunyai pemahaman terbuka tentang adanya nilai-nilai positif yang ditawarkan oleh agama maupun kelompok dari luar.<sup>6</sup> Pengakuan adanya keberagaman yang mempunyai keunikan serta ciri khasnya masing-masing, berkeadilan, serta menghargai adanya HAM tanpa melakukan peniadaan terhadap keberagaman yang ada, maka hal itu bisa menjadikan kehidupan masyarakat menjadi damai dan harmonis.

Diantara beberapa nilai yang perlu diperhatikan dalam pendidikan multikultural:<sup>7</sup>

- **Nilai kesetaraan atau kesamaan**, mengakui adanya persamaan serta kewajiban sesama manusia. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik hendaknya memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan satu sama lain.
- **Nilai Persatuan**, pembentukan paham, pemikiran, serta sikap atau perilaku yang mengutamakan kedaulatan atau keutuhan, kerjasama dan kebersamaan.
- **Nilai Toleransi**, sikap menghormati, keyakinan, kebiasaan, serta perbedaan pendapat orang lain.
- **Nilai Keadilan**, memberi hak terhadap seseorang berdasarkan porsinya sendiri-sendiri, sehingga dapat menyeimbangkan antara menuntut hak serta melakukan kewajiban, dan mengakui kesamaan kesempatan dalam publik.
- **Nilai kekerabatan dan persaudaraan**, perilaku yang ramah dan sifat saling memiliki yang muncul dari rasa persaudaraan, sehingga menjadi bagian dari suatu golongan tertentu. dari kelompok atau masyarakat itu

---

<sup>6</sup> ahmad fuadi, 'Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)', *Jurnal Wahana Inovasi*, 7.2 (2018), 53.

<sup>7</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 237-243

sendiri. Dari rasa kekeluargaan yang ada, kemudian tumbuhlah sikap solidaritas dan pemahaman makna perbedaan.

Nilai-nilai multikultural mencakup adanya penghargaan terhadap keberagaman budaya, toleransi, serta kerjasama antar kelompok etnis, agama, serta latar belakang budaya. Hal ini menjadikan penghormatan terhadap perbedaan guna menciptakan lingkungan inklusif yang harmonis dan damai. Adapun substansi pedoman nilai dari konsep masyarakat multikultural bisa disosialisasikan dengan kegiatan pembelajaran dalam lingkungan sekolah dimana peserta didik memiliki wawasan berkesinambungan dengan sifat saling menghargai, toleransi, serta semangat bekerja sama sebagai masyarakat dengan penuh solidaritas. Lembaga pendidikan tentunya memberikan perhatian terhadap penerapan nilai-nilai multikultural mengingat sekolah disamping perannya dalam memberikan pengetahuan terhadap disiplin keilmuan juga terhadap penanaman nilai kepada para peserta didiknya.

## 2. Konsep Etnisitas

Rudlof, dalam Abdilah S., 2002 mendefinisikan bahwa etnis (*emic*) berasal dari bahasa Yunani, yang merujuk pada suatu definisi (identik) yang berdasar pada geografis dalam suatu batas wilayah tertentu. Istilah etnis pada umumnya digunakan pada suku-suku tertentu yang bukan asli Indonesia, tetapi sudah lama berbaur dengan masyarakat, dan tetap mempertahankan identitas mereka dengan cara yang khas, misalnya etnik china, arab, gorontalo dan bugis.

Etnis merupakan sekelompok masyarakat yang masih dianggap memiliki hubungan biologis. Etnis merupakan golongan manusia yang memiliki keterikatan dalam kesadaran serta identitas yang diperkuat oleh kesatuan bahasa. Bisa ditarik benang bahwa etnis adalah suatu kesatuan sosial yang bisa membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul sesorang sehingga bisa dikategorikan dalam status kelompok mana dia masuk. Istilah Etnis dipakai guna mengerucutkan terhadap 1 komunitas, ataupun kategori sosial yang kriteria kebudayaannya terletak pada perbedaan. Perbedaan yang ada pada suatu etnis dapat menjadi ciri khas dalam etnis itu sendiri.

Orang dari etnis tertentu masih dianggap memiliki hubungan biologis. Konsep etnisitas adalah hubungan yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal usul sosial. Dasar yang

dipakai dalam penyamaan etnis di sesuaikan pada adat kebiasaan dan pandangan yang khas, tidak cocok diterapkan pada masyarakat dengan latar belakang dan cara hidup yang berbeda. Akibatnya, homogenitas etnis tetap ada meskipun cara hidup dan bentuk sosial berbeda..<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi diatas, etnik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Payung Bangun, 1998):<sup>9</sup>

- a. Mempunyai daerah tersendiri
- b. Memiliki struktur politik sendiri berupa tata pemerintahan serta pengaturan kekuasaan yang ada
- c. Mempunyai sistem kepercayaan tersendiri
- d. Sistem filsafat tersendiri yang jadi acuan pola pikir, perilaku serta perilaku
- e. Adanya bahasa sendiri
- f. Memiliki seni sendiri
- g. Memiliki sistem religi (kepercayaan/agama) sendiri.

Hadar (2000), menjelaskan bahwa secara substansial etnisitas bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya namun keberadaannya terjadi secara bertahap. Sebuah etnisitas berupa aspek kesamaan serta kemiripan dari berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki, ada kesamaan bahasa, upacara, adat, bahasa, keturunan, dan lain sebagainya. Adanya macam ciri kesamaan itu tidak terlalu berperan dan menjadi hal yang lumrah. Maka, dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai beragam kesamaan dalam kehidupan sosio-kulturalnya

### 3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Inti dari ilmu pengetahuan sosial yaitu guna mencari kebenaran objektif dari berbagai macam fenomena sosial yang terjadi. Konsep pembelajaran IPS perlu mempunyai keseimbangan tujuan antara akademis dan non-akademis, hal ini sebagai upaya untuk terwujud kemampuan daya implementasi nilai-nilai sosial yang baik dari peserta didik sesuai dengan pemahaman terhadap realitas di masyarakat secara komprehensif.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Roni Lukum, *Membangun Tradisi Multikulturalisme Di Indonesia Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*, (Gorontalo: Ideas Publishing,2020).hlm. 102-104

<sup>9</sup> Roni Lukum, *Membangun Tradisi Multikulturalisme Di Indonesia Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*, (Gorontalo: Ideas Publishing,2020) hlm.107

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 330

Orientasi pembelajaran IPS yaitu memberikan pemahaman yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman masyarakat. Indikatornya yaitu mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik agar mempunyai kemampuan yang menghayati nilai dasar dari masyarakat dan bangsa, mampu memahami pentingnya nilai-nilai yang kaitannya dengan pribadi maupun pihak lain, dan mempunyai konsep berpikir dalam menghargai keanekaragaman sistem nilai yang berkembang di masyarakat dengan bermacam latar belakang budaya masing-masing.<sup>11</sup>

Kemampuan individu serta sosial berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai, karakteristik sebagai individu dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan dalam bersosial masyarakat. Penguasaan nilai-nilai dan karakteristik individu serta warga masyarakat diperoleh pada Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan kemampuan untuk kehidupan di masyarakat dapat diperoleh pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dua hal ini memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lainnya terhadap orientasi kehidupan bermasyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat pendidikan dasar dan menengah membahas mengenai hubungan antar manusia serta upaya dalam pengembangan kecakapan sikap dalam hubungan sosial. Untuk mencapai keserasian serta keselarasan dalam kehidupan masyarakat, maka pengetahuan, keterampilan, serta sikap perlu ditingkatkan. Dalam kurikulum di Indonesia pembelajaran IPS sudah lama melakukan pengembangan serta pelaksanaan, terlebih pada jenjang pendidikan dasar/ menengah. Secara umum, lulusan pendidikan dasar memiliki pengetahuan sosial yang cukup. Namun, hal tersebut masih kurang dalam penguasaan nilai, keterampilan sosial, dan partisipasi sosial. Banyak hal, terutama proses pembelajaran, kurikulum, pengelola, dan pelaksanaan, dapat menyebabkan kelemahan ini..<sup>12</sup>

#### **4. Karakteristik Pembelajaran IPS**

##### **a. Aspek-aspek Pembelajaran IPS**

(fenton, 1996) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan serta pembelajaran IPS yang utama yaitu guna membentuk

---

<sup>11</sup> Suwito Eko Pranomo, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 25.

<sup>12</sup> Abdul Karim, 'Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial', (Pati: noora interprace, 2015), pp. 4–5.

subyek belajar menjadi warga negara yang baik, mampu membangun kemampuan berpikir, serta melanjutkan kebudayaan bangsanya. Capaian yang diharapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah lebih khususnya berkaitan pembentukan nilai dan sikap, melatih keterampilan serta penyampaian pengetahuan dan pengertian (Abdul Karim, 2015):<sup>13</sup>

1. Pembentukan nilai dan sikap

Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diajarkan nilai-nilai, cita-cita, moral, apresiasi supaya bisa membantu peserta didik bersikap teladan dan bertanggung jawab dalam lingkungan manapun. Adapun bentuk-bentuk nilai dan sikap yang diajarkan dalam IPS, diantaranya: mengakui dan menghormati harkat manusia, memupuk sikap toleransi sesama umat beragama, mengamalkan ajaran agama, dan sikap hormat terhadap perbedaan adat istiadat dan kebudayaan.

2. Melatih keterampilan

Melatih keterampilan adalah kemampuan untuk menerapkan dari apa yang telah diketahui yang kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan. Keterampilan terdiri dari kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan serta informasi, menginterpretasikan informasi yang diperoleh, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran dan fakta.

3. Penyampaian pengetahuan dan pengertian

Subjek program pembelajaran IPS memiliki peluang yang luas dalam pengetahuan mereka tentang konsep-konsep ilmu sosial yang merupakan komponen IPS, terlebih yang berkaitan dengan lingkungan dan keseharian siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah budaya dan kebudayaan negara sendiri dan negara lain, lingkungan geografis tempat orang tinggal, dan cara orang berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan cara orang memerintah negara mereka adalah beberapa jenis pengetahuan dan pemahaman yang dapat dipelajari dalam pembelajaran IPS..

Ketiga aspek tersebut dapat tercapai melalui suatu proses kegiatan pembelajaran dengan memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik untuk

---

<sup>13</sup> Karim, 'Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial'. (Pati:Noora Interprace 2015),

menyesuaikan keadaan lingkungan masyarakat dimana siswa bertempat tinggal.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama dari pembelajaran IPS yaitu untuk membentuk serta mengembangkan individu menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Barr, R.D, Barth, J.L, (1977) yang ditulis oleh Saripudin (1989) mengatakan bahwa secara umum warga yang baik memiliki beberapa ciri-ciri yang bisa digambarkan, diantaranya:<sup>14</sup>

1. Mempunyai sikap patriotisme, dalam artian cinta terhadap tanah air, bangsa, dan negara;
2. Mempunyai sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara;
3. Memiliki motivasi untuk turut aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi;
4. Mempunyai ide, sikap, serta keterampilan yang diharapkan sebagai warga negara;
5. Memiliki penghargaan serta pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, serta praktek kehidupan kemasyarakatan;
6. Memiliki penghargaan serta pengertian terhadap sistem ekonomi yang berlaku;
7. Mempunyai kesadaran (tanggap akan) masalah-masalah sosial;
8. Memiliki penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya.

Chapin, J.R dan Messick, R.G. 1992 mengatakan bahwa secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen, diantaranya:<sup>15</sup>

1. Menyediakan kesempatan kepada peserta didik guna mengambil bagian/ berperan dalam kehidupan sosial (*social participation*)
2. Memberikan peserta didik pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang;

---

<sup>14</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Kudus: Noora Interprace, 2015), 11

<sup>15</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Kudus: Noora Interprace, 2015), 12-13



3. Menolong peserta didik dalam mengembangkan keterampilan (*skill*) dalam mencari serta mengolah/memproses informasi;
4. Menolong peserta didik dalam mengembangkan nilai/sikap (*values*) yang demorasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa tujuan tersebut saling memiliki keterikatan santara satu dengan yang lainnya dan juga telah disesuaikan dengan perkembangan pembelajaran IPS sampai masa sekarang. Martorella, Peter H., 1994 berpendapat bahwa warga pembelajaran IPS yang diperoleh warga negara akan memiliki sifat sebagai warga negara yang peduli, terampil, dan reflektif. Reflektif dengan artian mampu berpikir secara kritis dalam membuat keputusan-keputusan serta memecahkan masalah atas dasar bukti-bukti yang didapatkan. Sikap peduli dengan artian kemampuan guna menyelidiki kehidupan sosial serta memperhatikan isu-isu yang penting, menjalankan hak-haknya, serta tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Mampu atau terampil yaitu dengan artian memiliki sejumlah keterampilan yang dapat memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan ataupun pemecahan suatu problematika masyarakat.<sup>16</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, penulis menyantumkan beberapa penelitian yang relevan terhadap pembahasan penelitian ini, sebagai pembanding antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik dalam metodologi maupun teori yang diambil

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *“Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Multi-Etnik SMP Negeri 1 Lasem”* maka terlebih dahulu mengkaji hasil-kajian pustaka yaitu:

1. Penelitian dari Ranny, Firman, dan Rusdinal yang berjudul *“Penerapan Nilai Multikulturalisme di Sekolah Multi Etnik (Tentang Interaksi Sosial di SMP Dek Kota Padang)”*. Tujuan penelitian guna dapat mengetahui bagaimana pemahaman para peserta didik tentang nilai-nilai multikulturalisme yang diperoleh

---

<sup>16</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Kudus: Noora Interprace, 2015), 12-13

dari sekolah maupun keluarga. Metode penelitian yang dipakai yakni menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa siswa mampu memahami apa itu nilai-nilai multikultural yang beragam. Meskipun terdapat adanya perbedaan dalam agama maupun etnis, peserta didik saling menghormati perbedaan tersebut, mempunyai sikap solidaritas yang tinggi, dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Penerapan nilai multikultural di SMP DEK Kota Padang sudah berjalan sangat baik.<sup>17</sup>

2. Penelitian dari Laila Nurjanah dan Rudy Gunawan dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”*. Dalam penelitian tersebut berisi tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial sehari-hari di SMP 6 Pangkalpinang antar etnis sudah diterapkan, dimana para peserta didik bisa berinteraksi dengan baik terhadap satu sama lain, baik itu sesama etnis maupun berbeda sebab adanya rasa nyaman dalam pertemanan, hobi yang sama, gaya hidup yang sama serta enjoy dalam menghadapi perbedaan kebiasaan atau kesamaan di setiap etnisnya.<sup>18</sup>
3. Penelitian dari Jamin Safi dan Suharlin Ode Bau yang berjudul *“Nilai-nilai Multikultur di Sekolah Multi-Etnik: Studi dalam Pembelajaran Sejarah”*. Penelitian ini mengkaji tentang penguatan nilai-nilai multikultur di sekolah multi etnik dan kendala penguatan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran sejarah di sekolah multi etnik, SMA Negeri 1 Ternate. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Pengumpulan informasi menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa menjadi lebih bersatu, yang memungkinkan mereka untuk menerima dan menghargai perbedaan etnik, suku, dan agama. Peserta didik tentang nilai-nilai multikultural seperti toleransi,

---

<sup>17</sup> Ranny Firman Rusdinal, ‘Penerapan Nilai Multikulturalisme Di Sekolah Multi Etnik (Tentang Interaksi Sosial Di SMP DEK Kota Padang)’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.6 (2019), 1439–99.

<sup>18</sup> Laila Nurjanah and Rudy Gunawan, ‘Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung’, *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (2022), 817–28.

saling menghargai, persatuan, menghormati, kerjasama, dan tolong menolong. Nilai-nilai ini membantu mereka memperkuat kesatuan dan persatuan. Kendala yang dihadapi yaitu inkonsistensi orang tua peserta didik dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Multikulturaslime dapat membantu meningkatkan rasa saling menghormati antara suku, agama, dan etnik. Adanya Pendidikan multikultural dapat membantu siswa belajar tentang persatuan dan kesatuan sehingga mereka dapat menghindari konflik antar etnik, suku, dan agama..<sup>19</sup>

4. Penelitian dari Hasna Rufaidah yang berjudul “*Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang menjadi fokus pembelajaran kepada peserta didik yaitu toleransi, saling menghargai, serta menghormati. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu kesulitan siswa dalam memahami pengertian multikultural, sehingga pendidik mengupayakan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya penelitian ini merupakan konteks multikultural yang terdiri dari aspek kewilayahan, lembaga sekolah yang dijadikan objek penelitian dan iklim sosial kemasyarakatan..<sup>20</sup>
5. Skripsi dari Anatasia Tovita yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Multikural dalam Pembelajaran IPS di SMP Harapan Bangsa, Modernland, Kota Tangerang Tahun Ajaran 2015/2016*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Harapan Bangsa, Modernland, Kota Tangerang tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua guru bidang studi IPS, Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) kurikulum beserta kesiswaan SMP, dan peserta didik kelas VII-VIII SMP Harapan Bangsa. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS.

---

<sup>19</sup> Jamin Safi and others, ‘Nilai-Nilai Multikultur Di Sekolah Multi Etnik : Studi Dalam Pembelajaran Sejarah’, 10.2 (2023), 171–80.

<sup>20</sup> Hasna Rufaidah, “*Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*”, Universitas Pendidikan Indonesia, Social Science Education Journal, vol. 1, no. 4, (2017)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS ditentukan dalam 5 komponen pembelajaran diantaranya media; guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video serta gambar yang berkaitan tentang lingkungan sosial masyarakat multikultural, metode; metode yang dipakai yaitu metode demokratis yang berpusat pada peserta didik, materi; beberapa materi pelajaran IPS KTSP SMP kelas 7 dan 8 memiliki wawasan keragaman, tujuan; tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pelajaran IPS sudah terdapat tujuan multikultural, serta evaluasi; evaluasi hasil belajar sudah berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi guru IPS belum memiliki instrumen guna menilai aspek afektif peserta didik yang terdiri dari apresiasi, persepsi, serta tindakan terhadap budaya lain.<sup>21</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Novita yaitu kesamaan pada objek pembahasan yang diambil, lebih jelasnya kesamaan penelitian pendidikan multikultural dan termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Namun, perbedaannya dalam penelitian Anastasia Novita memperluas pembahasan ke dalam implementasi pendidikan multikultural dengan beberapa komponen sedangkan peneliti memperluas pembahasan ke dalam nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap peserta didik yang multi-etnis.

Berdasarkan penyajian kajian pustaka di atas bisa dijadikan acuan dalam penulisan penelitian mengenai *Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Multi-Etnik SMP Negeri 1 Lasem*. Penelitian ini akan menjelaskan secara jelas tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penerapan nilai-nilai multikultural yang terjadi di sekolah itu, serta peran seorang pendidik dalam berkontribusi terhadap implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisi tentang kerangka teoritis yang akan menjadi patokan untuk mengumpulkan data. Kerangka tersebut disusun dalam bentuk skema serta bersifat opsional.

---

<sup>21</sup> Anastasia Tovita, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS di SMP Harapan Bangsam Modernland, Kota Tangerang Tahun Ajaran 2015/2016" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: skripsi, 2018)

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Indonesia adalah negara yang majemuk yang terdapat keberagaman agama, suku, ras, dan budaya. Dengan adanya keberagaman tersebut sering kali memunculkan beberapa konflik serta tindak kekerasan di kalangan masyarakat. Munculnya beberapa konflik tersebut disebabkan adanya diskriminasi, toleransi yang kurang, serta kurangnya penghormatan terhadap agama lain. Konflik tersebut akan terus berlanjut apabila pola pikir yang digunakan oleh suatu golongan masyarakat masih salah.

SMP Negeri 1 Lasem merupakan sekolah yang peserta didiknya terdiri dari beberapa etnis dan agama, dengan itu SMP Negeri 1 Lasem

mengupayakan dengan mencoba menerapkan pembelajaran IPS khususnya dalam berinteraksi sosial melalui penerapan nilai-nilai multikultural, hal tersebut diharapkan dapat mencegah adanya kasus fanatisme peserta didik yang beragam. Penanaman nilai multikultural merupakan kesetaraan dan keadilan dengan memberikan porsi yang sama antara satu siswa dengan yang lainnya serta meniadakan sikap pandang bulu terhadap peserta didik. Dalam hal ini pendidik bisa membantu peserta didik dalam memahami dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan nanti bisa menerapkan sikap toleransi sesama peserta didik. Penelitian ini berokus pada bagaimana menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ips, dan apa manfaat dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

